

Tantangan TNI di Era Disruptif

Pikiran Rakyat, Selasa, 6 Oktober 2020

SEJARAH lahirnya TNI berbeda dengan sejarah tentara di negara-negara lain. TNI lahir bersamaan dengan lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejak awal berdirinya, TNI adalah bagian dari rakyat dan kekuatan TNI adalah seluruh rakyat Indonesia.

Keamanan

Mencermati dinamika global, regional, maupun nasional, ancaman yang sedang akan mengancam kedaulatan NKRI, meliputi ancaman ideologi, meluturnya wawasan dan etos kebangsaan, ancaman politik, melemahnya otoritas negara, meningkatnya derajat kebebasan yang nyaris tanpa batas, mengentalnya nilai-nilai feodalisme, kuatnya berburu kekuasaan, fanatisme golongan, dan instabilitas pemerintahan.

Pada sisi lain, konflik tidak hanya ada secara kinetik, tetapi juga konflik informasi dan pertarungan kuasa negara besar. Dalam terminologi baru dikenal *cyber army*, *Facebook warriors*, *Twitter troops*, dan *internet war researcher*. Perkembangan teknologi siber bisa menciptakan pelaku teror yang beraksi seorang diri.

Generasi peperangan generasi kelima terdapat indikator *blurring boundaries* antara militer dan nonmiliter. Senjata semakin cerdas, perang dengan kode *software*, penggunaan robot dan wahana nir awak semakin me-



Dini Dewi Heniarti

Dosen Fakultas Hukum Universitas Islam Bandung, Wisaia Utama Dewan Ketahanan Nasional Republik Indonesia

ningkat, dan perang siber sebagai domain baru semakin mengemuka. Perubahan revolusi semakin cepat, perkembangan teknologi secara ekponensial, dan satu generasi mengalami beberapa kali revolusi industri.

Dalam konteks baru keamanan global terdapat *mixture symmetric* dan *asymmetric*, menyangkut aspek negara, non negara, terorisme global, separatisme, radikalisme, dan bencana alam/kemanusiaan. Dengan adanya *hyper-connectivity* dan *digitation* terdapat gejala miniaturisasi peperangan, dimana wilayah menyempit, *network centric*, teknologi digital, tidak jelas kapan dimulai dan kapan berakhir, serta opini dan propaganda media.

UNGGE (UN Group Government Expert) menyatakan, meningkatnya insiden siber menyebabkan negara-negara mulai mengembangkan kemampuan ICT untuk siber ofensif, luasnya spektrum pelaku, dan target serangan siber infrastruktur kritis. Perkembangan teknologi menjadi tantangan baru bagi strategi pertahanan dan keamanan yang dihadapi seluruh negara di dunia, baik pemerintahan, entitas bisnis, maupun masyarakat sipil.

Konsep-konsep ini pun mengaburkan filosofi perang konvensional dengan menggeser dimensi waktu, karena perang-perang tersebut terjadi di masa damai.

Pada sisi lain, munculnya negara super power menjadi perhatian. Karena tidak dapat dipungkiri, berperannya negeri *superpower* dalam proses arbitrase konflik di kawasan Asia dipandang sebagai sebuah ancaman yang harus disikapi secara cermat dan tepat.

Pada aspek internal posisi militer harus diterjemahkan secara tepat dengan adanya tuntutan proses politik yang demokratis. Militer tidak boleh diposisikan sebagai penjaga stabilitas rezim, karena rawan disalahgunakan.

Kelemahan sistem pertahanan terlihat dalam melakukan antisipasi gelombang isu transnasional seperti demokratisasi, keterbukaan, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan saat ini pandemi Covid-19 yang menjadi isu keamanan global yang mengancam *human security*.

Postur TNI

Reformasi TNI bukan merupakan suatu bagian yang dilakukan dalam ruang hampa, yang terpisah dari refor-

masi nasional. Namun merupakan pembangunan majemuk, berdimensi, dan berbasis banyak.

Sejogyanya diakomodasi ke dalam perencanaan dan pelaksanaan berlandaskan hukum, transparan, agar memperoleh legitimasi dan akseptansi yang kokoh. Institusi TNI dituntut mengakomodasikan pengembangan strategi perang modern berbasis teknologi, yang cenderung bersistem *continuous battle* yang tak dibatasi oleh lingkungan fisik. Pembangunan postur TNI sangat dipengaruhi oleh karakter ancaman dan kemampuan keuangan negara.

Dalam dokumen postur pertahanan negara, faktor menelasi geografi memang menjadi salah satu pertimbangan dalam penyusunan postur pertahanan. Namun belum memberikan kerangka kerja yang tegas bagi penyusunan arsitektur pertahanan negara. Pembangunan postur TNI diarahkan pada pembangunan kekuatan, pembinaan kemampuan, dan gelar kekuatan TNI.

Postur pertahanan negara dikembangkan dari doktrin dan strategi pertahanan negara, dengan memperhatikan faktor geopolitik dan geostrategi Indonesia, serta karakteristik NKRI. Arsitektur pertahanan militer tak hanya berperan dalam menguatkan postur pertahanan militer untuk mendukung pertahanan negara, tetapi lebih untuk meningkatkan daya gentar postur pertahanan militer

terhadap pihak luar yang akan mengganggu kedaulatan negara, dan disiapkan secara dini sebagai salah satu prasyarat agar keberhasilan sistem pertahanan negara dalam mewujudkan poros maritim dunia.

Strategi dan postur pertahanan 2045 dibangun berdasarkan asumsi adanya kapasitas sipil untuk mendukung pengembangan. Kematangan demokrasi dan perdamiaan memungkinkan Indonesia untuk tidak lagi mengembangkan strategi pertahanan yang berorientasi internal.

Strategi pertahanan bisa lebih fokus dikembangkan untuk menggelor kekuatan pertahanan yang sebagai kekuatan penangkal terhadap kemungkinan munculnya ancaman-ancaman militer di Asia Timur. Ini bisa dicapai dengan melakukan transformasi pertahanan melalui proses inovasi pertahanan dengan mengintegrasikan perkembangan teknologi militer terkini ke dalam strategi, doktrin, dan postur pertahanan Indonesia.

Hal ini penting untuk mengantisipasi bentuk perang masa depan yang kompleks dengan tingkat presisi yang tinggi. TNI membutuhkan prajurit-prajurit yang profesional melalui prajurit terdidik dan melalui Terpenting, Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan Delapan wajib TNI, harus terus mengali di setiap nadi dan napas prajurit di mana pun bertugas. Selamat ulang tahun TNI.***